

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN CARD SORT UNTUK  
MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERKOLABORASI  
SISWA KELAS IV PADA MATA PELAJARAN IPAS  
DI SEKOLAH DASAR**

Cindy Melinda Putri<sup>1</sup>, Yantoro<sup>2</sup>, Akhmad Faisal Hidayat<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup>PGSD FKIP Universitas Jambi

<sup>1</sup>[cindymp269@gmail.com](mailto:cindymp269@gmail.com), <sup>2</sup>[yantoro@unja.ac.id](mailto:yantoro@unja.ac.id), <sup>3</sup>[akhmadfaisalhidayat@unja.ac.id](mailto:akhmadfaisalhidayat@unja.ac.id)

**ABSTRACT**

*This research aims to describe the application of the card sort learning model to improve the collaboration skills of class IV students in science and technology subjects in elementary schools. This research was conducted at SDN 06/IV Jambi City, Sungai Asam Village, Pasar Jambi District in class IV. The form of this research is classroom action research. This research data was obtained by observation and interviews. After that the data was analyzed qualitatively and quantitatively. This research was carried out in two cycles, with four stages, namely planning, implementation, observation and reflection. Based on research results, after implementing the card sort learning model in science learning, it was able to improve students' collaboration skills. This is because each student experiences increased collaboration skills by paying attention to indicators of collaboration skills in learning activities which can be seen in each meeting cycle. The results of the research in cycle I, meeting I, obtained a percentage of 50%, while in cycle I, meeting II, the percentage was 59.06% with an increase of 9.06%. In cycle II, meeting I, the percentage was 71.25%, where there was an increase of 12.19%, and for cycle II, meeting II, the percentage was 88.12%, with an increase of 16.87%. The results of the research in the second cycle of the second meeting had achieved a percentage of obtaining success indicators, namely 75% with a difference from cycle I to cycle II of 38.12%. From the results of this research, it can be concluded that the application of the card sort learning model can improve the collaboration skills of class IV students at SDN 06/IV Jambi City in science and technology subjects in elementary schools. This is proven by the increase in each indicator of collaboration skills in each meeting cycle.*

*Keywords: Card Sort Learning Model, Collaboration Skills, Science Subjects*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran *card sort* untuk meningkatkan keterampilan berkolaborasi siswa kelas kelas IV pada mata pelajaran IPAS di Sekolah Dasar. Penelitian ini dilakukan di SDN 06/IV Kota Jambi, Kelurahan Sungai Asam, Kecamatan Pasar Jambi pada kelas IV. Bentuk penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Data penelitian ini diperoleh dengan cara observasi dan wawancara. Setelah itu data dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, dengan empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Berdasarkan hasil penelitian setelah penerapan model pembelajaran *card sort* pada pembelajaran IPAS mampu meningkatkan keterampilan berkolaborasi siswa. Hal ini dikarenakan

tiap siswa mengalami peningkatan keterampilan berkolaborasi dengan memperhatikan indikator keterampilan berkolaborasi dalam kegiatan pembelajaran yang dapat terlihat pada setiap siklus pertemuan. Hasil dari penelitian pada siklus I pertemuan I memperoleh persentase sebesar 50%, sedangkan pada siklus I pertemuan II diperoleh persentase sebesar 59,06% dengan peningkatan sebanyak 9,06%. Pada siklus II pertemuan I diperoleh persentase sebesar 71,25% dimana terjadi peningkatan sebanyak 12,19% dan untuk siklus II pertemuan II diperoleh persentase sebesar 88,12% dengan peningkatan sebesar 16,87%. Hasil penelitian pada siklus II pertemuan II telah mencapai persentase pemerolehan indikator keberhasilan, yaitu 75% dengan selisih dari siklus I ke Siklus II sebesar 38.12%. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *card sort* dapat meningkatkan keterampilan berkolaborasi siswa kelas IV SDN 06/IV Kota Jambi pada mata pelajaran IPAS di sekolah dasar. Hal tersebut dibuktikan dengan terjadinya peningkatan tiap indikator keterampilan berkolaborasi pada tiap siklus pertemuannya.

**Kata Kunci:** Model Pembelajaran *Card Sort*, Keterampilan Berkolaborasi, Mata Pelajaran IPAS

### **A. Pendahuluan**

Paradigma baru pendidikan yang awalnya berpusat pada pendidik dalam proses pembelajaran telah berubah mengarah pada siswa dan perumusan ulang lingkungan kelas serta pendekatan pengajaran yang baru. Berdasarkan Permendikbud Ristek Nomor 16 Tahun 2022 Bab III bagian ke-6 pasal 14 poin a tentang standar proses bahwa pelaksanaan pembelajaran dalam suasana belajar yang memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif dengan membangun suasana belajar dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berani mengemukakan pendapat.

Pendidikan pada abad 21 mempunyai karakteristik serta

keistimewaan tersendiri, sehingga pembelajaran pada institusi pendidikan hendaknya memusatkan dengan keterampilan abad 21 yang mana pembelajaran didesain dengan berpusat pada kecakapan abad 21 yang meliputi: 1) *critical thinking skill*, 2) *collaboration skill*, 3) *communication skill* dan 4) *creative skill* menurut Rosnaeni (2021). Di bidang pendidikan, selain meningkatkan pengetahuan juga sangat penting untuk mengembangkan keterampilan pada tiap siswa. Keterampilan berkolaborasi adalah salah satu dari keterampilan yang harus dimiliki siswa.

Keterampilan kolaborasi dinilai penting dalam proses pembelajaran sebab keterampilan kolaborasi dapat

meningkatkan rasa sosial pada siswa. Adila & Mawardi (2023) mengemukakan keterampilan berkolaborasi adalah keterampilan yang penting bagi siswa dalam menentukan ketercapaian proses pembelajaran. Maksudnya kolaborasi merupakan keterampilan mendasar yang perlu dimiliki oleh siswa untuk maju dalam upaya memasuki dunia pekerjaan mereka di masa depan, siswa masa kini dituntut diharapkan mampu berkolaborasi satu sama lain dalam lingkungan sekolah maupun dengan masyarakat global. Pendapat ini selaras dengan temuan penelitian Ulhusna, dkk (2020) yakni membagi tugas secara adil, memotivasi anggota kelompok untuk bertanggung jawab atas tugasnya dalam kelompok, dan memanfaatkan keterampilan sosial secara efektif, dapat mewujudkan keterampilan berkolaborasi pada peserta didik sekolah dasar.

Masih kurangnya keterampilan kolaborasi yang dimiliki siswa dapat diamati dari sikap kerjasama dan interaksi sosial yang dimiliki siswa. Serta kemampuan berkolaborasi peserta didik masih tergolong rendah akibat tidak terpenuhinya indikator kolaborasi. Adapun indikator keterampilan berkolaborasi yaitu:

- 1) Peserta didik bekerja sama secara produktif,
- 2) Peserta didik menunjukkan fleksibilitas,
- 3) Berkontribusi secara aktif (tanggung jawab dan sikap menghargai),
- 4) Menyelesaikan bagian pekerjaan individu tepat waktu.

Maka dengan hal itu keterampilan kolaborasi sangat penting untuk dikembangkan terlebih di Sekolah Dasar.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di SDN 06/IV Kota Jambi tahun ajaran 2023/2024 pada tanggal 27 November dan 4 Desember 2023 dengan wali kelas IV B Ibu Ernimayeti. Penulis menemukan bahwa dalam kegiatan pembelajaran IPAS kelas IV B peserta didik masih memiliki sifat yang individual yang mana hanya memilih teman berdasarkan lokasi perumahan, hobi dan minat yang sama. Interaksi antar siswa di dalam kelas masih minim khususnya pada pembelajaran kelompok atau diskusi. Proses pembelajaran abad 21 memfokuskan pembelajaran berpusat pada siswa, di dalam proses observasi awal guru masih menggunakan model ceramah, penugasan dan jarang melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran serta minimnya interaksi antar peserta didik.

Berdasarkan hal tersebut, maka proses pembelajaran akan terasa kurang dinamis serta kurang mendukung perkembangan kolaboratif. Saat proses observasi awal dari 20 orang siswa di kelas IV B hanya 16 orang siswa yang hadir. Terlihat hanya 4 siswa yang bisa mencapai semua indikator berkolaborasi dengan baik ketika proses pembelajaran atau hanya 25% yang mencapai tingkat keberhasilan yaitu dengan skor < 12. Minimnya fasilitas dalam mengasah pengembangan kreativitas dan kolaborasi siswa, serta metode pembelajaran masih terkonsentrasi pada guru mengakibatkan tidak terasahnya keterampilan pada peserta didik, yang akan berdampak pada tidak efektifnya kegiatan belajar.

Pada indikator (1) peserta didik bekerja sama secara produktif tampak bahwa 2 orang siswa dinilai sangat baik dan 3 orang siswa baik dalam ketercapaian indikator bekerja sama dalam musyawarah/berdiskusi. Pada indikator (2) Peserta didik menunjukkan fleksibilitas terlihat 6 siswa memenuhi kriteria baik dan selebihnya siswa hanya menghormati perbedaan pendapat dengan skor kurang sebab siswa hanya ingin

mendengarkan dan tidak ikut serta dalam berpendapat. Pada indikator (3) Berkontribusi secara aktif (tanggung jawab dan sikap menghargai) menunjukkan sekitar 2 orang siswa sangat baik dan 5 orang siswa baik dalam mengemukakan pendapatnya. Selebihnya siswa tidak berusaha untuk memberikan ide, pendapat serta saran dalam kelompok. Pada indikator (4) Menyelesaikan bagian pekerjaan individu tepat waktu menunjukkan 2 orang siswa sangat baik serta 4 orang baik konsisten dan bertanggung jawab bersama dalam pekerjaannya. Dan selebihnya siswa hanya menunggu hasil akhir dari tugas kelompok tanpa berpartisipasi di dalam penyelesaian tugas yang telah dibagikan.

Mengacu pada persoalan yang telah dijabarkan, membuktikan bahwa siswa belum optimal memiliki keterampilan berkolaborasi. Rendahnya kemampuan berkolaborasi peserta didik terlihat pada observasi awal dilakukan, dimana peserta didik masih takut bertanya sesuai materi yang dibahas dalam pembelajaran. Selain itu, untuk mengutarakan pendapat dalam kelompok masih didominasi oleh peserta didik yang aktif. Selanjutnya, masih terdapat peserta didik yang

kesulitan untuk mengutarakan pendapatnya atau malu untuk berpendapat di depan umum. Kemudian, terdapat peserta didik yang tidak aktif berkontribusi dalam kelompok, ketika pembagian tugas mereka hanya menunggu hasil pekerjaan dari teman kelompoknya dan hanya menerima hasil akhir, tanpa bertanggung jawab terhadap bagian tugas individu yang sudah dibagikan.

Solusi untuk permasalahan tersebut terletak pada penerapan pembelajaran aktif khususnya model pembelajaran *Card Sort*, yang telah terbukti efektif dalam memfasilitasi pemahaman konsep kompleks dengan mengikutsertakan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Penelitian Patino dkk, (2023) mengemukakan Landasan Teoritis Pedagogi pembelajaran aktif seperti pembelajaran melalui permainan digital dan pembelajaran kolaboratif, proyek, dan inkuiri meningkatkan strategi pembelajaran yang telah ditetapkan.

Aura Alisya melakukan penelitian dengan judul “Model Pembelajaran *Card Sort* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi Siswa Pada Muatan

Ilmu Pengetahuan Alam Kelas V SD Al-Rasyid Pekanbaru” pada tahun 2022. Berdasarkan hasil penelitian ini, siswa kelas V SD Al-Rasyid Pekanbaru meningkatkan berkomunikasi menggunakan model pembelajaran *card sort* untuk muatan pembelajaran ilmu pengetahuan alam. Hal tersebut terlihat berdasarkan peningkatan kemampuan berkomunikasi yang dialami siswa pada siklus II dibandingkan siklus I. Hasil observasi kemampuan berkomunikasi siswa pada siklus I tiap siklus memperoleh persentase 60,8% kemudian mengalami peningkatan menjadi 75,3% menunjukkan bahwa kemampuan berkomunikasi siswa meningkat sudah berada pada kategori baik.

Pemanfaatan model pembelajaran *card sort* memberi peluang kepada siswa untuk mendapatkan pengalaman yang praktis dan konkret melalui partisipasi dalam kegiatan mengumpulkan informasi menggunakan media kartu. Hal tersebut sesuai dengan tahap perkembangan siswa SD yang berada dalam tahap operasional konkret. Aktivitas ini mendorong pemikiran kritis dan analisis siswa, sehingga mereka lebih memahami konsep-

konsep yang diajarkan. Salah satunya materi pembelajaran dimana siswa diharapkan berperan aktif yaitu mata pelajaran IPAS khususnya di kelas IV Sekolah Dasar. Dengan memanfaatkan aktivitas kolaboratif, guru dapat mengajarkan konsep, fakta dan materi yang kompleks lainnya kepada siswa.

Berdasarkan uraian di atas melatarbelakangi untuk penulis melakukan penelitian dengan mengambil judul "Penerapan Model pembelajaran *Card Sort* Untuk Meningkatkan Keterampilan Berkolaborasi Siswa Kelas IV Pada Mata Pelajaran IPAS di Sekolah Dasar".

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian yang tengah dilaksanakan ini memakai jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Penelitian ini dilakukan di SDN 06/IV Kota Jambi yang terletak di Jalan Camar II, Kelurahan Sungai Asam, Kecamatan Pasar Jambi, Provinsi Jambi. Waktu pelaksanaan penelitian yang dilakukan pada semester II (genap) tahun ajaran 2023/2024.

Subjek penelitian ini terdiri dari wali kelas dan seluruh peserta didik kelas IV B di SD Negeri 06/IV Kota Jambi. Dengan total keseluruhan adalah 20 peserta didik. Dengan 11 orang peserta didik laki-laki dan 9 orang peserta didik perempuan.

Data yang diperoleh berupa hasil penelitian berasal dari data kualitatif serta data kuantitatif. Data kualitatif mencakup hasil wawancara dengan guru, observasi, dokumentasi video dan rekaman audio. Selain hasil observasi, data kualitatif diperoleh dari capaian pembelajaran siswa setelah menerapkan model pembelajaran *Card sort*. Data kuantitatif bersumber dari hasil observasi proses pembelajaran sebelum dilaksanakan tindakan ataupun setelah tindakan.

Semua sumber data penelitian ini adalah guru serta seluruh peserta didik kelas IV B SDN 06/IV Kota Jambi untuk dapat mengetahui peningkatan keterampilan berkolaborasi siswa dengan menerapkan model pembelajaran *card sort*. Teknik pengumpulan data yang digunakan, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Setelah selesai melakukan penelitian, informasi dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data.

Pengelolaan dan analisis data dalam model penelitian tindakan kelas ini dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif.

Menurut Sugiyono (2022) kegiatan analisis data kualitatif menggunakan model Miles dan Huberman yang bersifat interaktif dan berjalan terus menerus hingga akhir guna memastikan datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data kualitatif melalui 3 tahap diantaranya reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Pengumpulan data kuantitatif berupa data yang didapatkan berdasarkan hasil belajar melalui analisis deskriptif persentase siswa yang memperoleh kemampuan kolaborasi. Persentase lembar observasi keterampilan berkolaborasi menggunakan rumus:

- a) Menghitung nilai untuk setiap peserta didik

$$\text{Persentase} = \frac{\text{skor yang dicapai}}{\text{skor maks indikator}} \times 100\%$$

- b) Menghitung rata-rata

Setelah selesai diperoleh jumlah skor per individu dan didapatkan jumlah skor per indikator kemudian dikonversikan dalam rata-rata kelas:

$$\text{Rata-rata} = \frac{\text{Jumlah skor seluruh indikator}}{\text{Jumlah skor maksimum}} \times$$

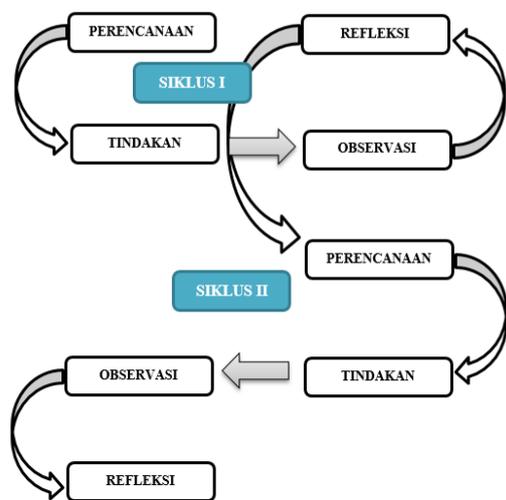
Sehingga peningkatan keterampilan berkolaborasi bisa dipantau dengan jelas dan pasti jika telah memenuhi nilai ketuntasan.

**Tabel 1 Kategori Keterampilan Berkolaborasi Peserta didik**

Rata-rata	Kategori dan Predikat
81 - 100%	Sangat Berhasil (A)
61 - 80%	Berhasil (B)
41 - 60%	Cukup (C)
21 - 40%	Kurang Berhasil (D)
0 - 20%	Tidak Berhasil (E)

Penelitian ini telah dianggap berhasil jika 75% dari seluruh peserta didik artinya 15 orang telah berhasil berpartisipasi meningkatkan keterampilan berkolaborasinya.

Zainal Aqib (2017) menyebutkan PTK (*Classroom Action Research-CAR*) adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di ruang kelas maupun sekolah tempat mengajar, dengan fokus untuk menyempurnakan atau meningkatkan proses serta praktik pembelajaran. Penelitian tindakan kelas ini mengacu pada model Kemmis dan Mc Taggart dengan beberapa tahap yakni; perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi, demikian pula tahapan pada siklus berikutnya. Berikut langkah-langkah prosedur penelitian tindakan kelas:



Gambar 1 Model Penelitian Tindakan Kelas Kemmis & Mc Taggart

### C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Hasil Penelitian

Melalui hasil observasi awal dan pelaksanaan Pra tindakan yang dilaksanakan tanggal 4 desember 2023, dengan tujuan untuk mengidentifikasi masalah yang ada di dalam kelas. Masalah yang diamati di dalam kelas adalah terkait dengan tingkat kemampuan keterampilan berkolaborasi peserta didik selama proses pembelajaran. Hasil tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 2 Hasil Pengamatan Setiap Indikator Keterampilan Berkolaborasi Pra Tindakan**

No	Indikator Keterampilan Berkolaborasi yang diamati	Skor				JML	%
		1	2	3	4		
1	Bekerja Secara Produktif	6	10	9	8	33	41,25%
2	Menunjukkan Fleksibilitas	7	10	12	-	29	36,25%

3	Berkontribusi Secara Aktif (Tanggung Jawab dan Sikap Menghargai)	6	10	12	4	32	40%
4	Menyelesaikan Bagian Pekerjaan Individu Tepat Waktu	4	16	9	4	33	41,25%
Rekapitulasi peserta didik yang memenuhi semua indikator keterampilan berkolaborasi						127	39,68%

Berdasarkan hasil diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa keterampilan berkolaborasi peserta didik masih dikategorikan “tidak berhasil” dengan persentase 39,68%, maka peneliti memberikan alternatif solusi untuk meningkatkan keterampilan berkolaborasi peserta didik dengan menerapkan model pembelajaran *card sort* pada pembelajaran IPAS di kelas IV B SDN 06/IV Kota Jambi.

Pelaksanaan tindakan pada siklus I berlangsung selama 2 kali pertemuan. Siklus I pertemuan 1 dilaksanakan pada hari Kamis, 16 Mei 2024 dan siklus I pertemuan 2 pada hari Jumat, 17 Mei 2024. Penelitian ini dibagi menjadi 4 tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Berikut ini peneliti sajikan tabel rekapitulasi hasil penelitian siklus I pertemuan I dan II:

**Tabel 3 Rekapitulasi Hasil Penelitian Siklus I Pertemuan I dan II**

No	Peserta didik yang memenuhi seluruh indikator keterampilan berkolaborasi	skor	%
1	Pertemuan I	160	50%
2	Pertemuan II	189	59,06%

Berdasarkan data yang disajikan pada tabel di atas, terlihat adanya peningkatan keterampilan berkolaborasi peserta didik setelah tindakan dilakukan pada siklus I. pada pertemuan siklus I, 50,31% peserta didik memenuhi seluruh indikator keterampilan berkolaborasi. Selanjutnya, pada pertemuan kedua terjadi peningkatan sebesar 4% sehingga 54,37% peserta didik memenuhi indikator tersebut. Meskipun demikian, mengingat target keberhasilan penelitian yang ditetapkan adalah 75% atau setara dengan 15 peserta didik yang harus memenuhi seluruh indikator keterampilan berkolaborasi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada siklus I belum mencapai batas keberhasilan. Maka tindakan akan dilanjutkan pada siklus II.

Pelaksanaan tindakan pada siklus I berlangsung selama 2 kali pertemuan. Siklus II pertemuan 1 dilaksanakan pada hari Senin, 20 Mei

2024 dan siklus II pertemuan 2 pada hari Rabu, 22 Mei 2024. Dibandingkan siklus sebelumnya, persiapan dan perencanaan siklus II dilakukan dengan lebih cermat guna meningkatkan kemampuan berkolaborasi peserta didik dan mencapai hasil yang lebih baik. Rancangan perbaikan dan pelaksanaan siklus II didasarkan pada refleksi dari siklus I. Proses penelitian ini terbagi menjadi 4 tahapan seperti pada siklus I yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Berikut ini peneliti sajikan tabel rekapitulasi hasil penelitian siklus II pertemuan I dan II:

**Tabel 4 Rekapitulasi Hasil Penelitian Siklus II Pertemuan I dan II**

No	Peserta didik yang memenuhi seluruh indikator keterampilan berkolaborasi	skor	%
1	Pertemuan I	228	71,25%
2	Pertemuan II	282	88,12%

Berdasarkan data yang disajikan pada tabel di atas, terlihat adanya peningkatan keterampilan berkolaborasi peserta didik sebesar 16,87% setelah tindakan dilakukan pada siklus II. pada siklus I pertemuan pertama, terdapat 14 siswa atau 71,25% peserta didik memenuhi seluruh indikator keterampilan

berkolaborasi. Selanjutnya, angka ini meningkat menjadi 17 peserta didik atau 88,12% yang memenuhi indikator pada siklus II pertemuan kedua. Indikator keberhasilan tindakan yang ditetapkan adalah 75% atau setara 15 peserta didik mencapai seluruh indikator keterampilan berkolaborasi. Dengan mencapai 88,12% di akhir siklus II, penerapan model pembelajaran *card sort* ini telah berhasil melampaui indikator keberhasilan. Oleh karena itu, tujuan peningkatan keterampilan berkolaborasi peserta didik telah tercapai secara maksimal, maka penelitian dapat dihentikan.

Berdasarkan data yang telah disajikan didapatkan bahwa hasil persentase keterampilan berkolaborasi peserta didik dimulai pada pra tindakan, siklus I serta siklus 2 mengalami peningkatan disajikan pada tabel berikut:

**Tabel 5 Perbandingan Persentase Peningkatan Keterampilan Berkolaborasi**

No	Tahapan	%	Peningkatan
1	Pratindakan	39,68%	-
2	Siklus I Pertemuan I	50%	10,32%
3	Siklus I Pertemuan II	59,06%	9,06%
4	Siklus II Pertemuan I	71,25%	12,19%
5	Siklus II Pertemuan II	88,12%	16.87%

## **Pembahasan**

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada kelas IV B SD Negeri 06/IV Kota Jambi untuk meningkatkan keterampilan berkolaborasi dengan menerapkan model pembelajaran *card sort*. Berdasarkan hasil wawancara serta diskusi guru kelas dan peneliti untuk mengatasi rendahnya keterampilan berkolaborasi peserta didik, maka alternatif solusi tindakan yang digunakan adalah dengan menerapkan model pembelajaran *card sort* pada pembelajaran IPAS kelas IV. Penelitian ini dilakukan sebanyak 2 siklus dan tiap siklusnya terdiri dari 2 pertemuan. Data dari penelitian ini dikumpulkan melalui observasi langsung dari dua siklus meliputi hasil observasi aktivitas guru, observasi keterampilan berkolaborasi siswa, serta wawancara dengan guru dan siswa.

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan pada pra tindakan, didapatkan bahwa rendahnya keterampilan berkolaborasi pada pembelajaran IPAS terlihat bahwa peserta didik tidak aktif berkontribusi dalam kelompok, ketika pembagian tugas mereka hanya menunggu hasil pekerjaan dari teman kelompoknya

dan hanya menerima hasil akhir tanpa bertanggung jawab terhadap bagian tugas individu yang sudah dibagikan. Selanjutnya, untuk mengutarakan pendapat dalam kelompok masih didominasi oleh peserta didik yang aktif. Guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional yang dilakukan pada saat pembelajaran, sedangkan pertemuan selanjutnya pada setiap siklus pembelajaran dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran *card sort*.

Hasil penelitian pra tindakan menunjukkan bahwa pembelajaran masih menggunakan model ceramah dan tanya jawab. Model pembelajaran *card sort* atau pemilahan kartu dalam pembelajaran dapat mengatasi siswa yang pasif serta dapat menguji sejauh mana pemahaman siswa dalam pembelajaran. Menurut Silberman (2014) model pembelajaran *card sort* merupakan aktifitas kolaborasi yang digunakan untuk mengajarkan konsep, karakteristik klasifikasi, fakta tentang benda, atau menilai informasi. Keterampilan berkolaborasi siswa terlihat masih rendah dalam pembelajaran IPAS, hal ini ditunjukkan dengan indikator-indikator keterampilan berkolaborasi.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini menggunakan indikator berkolaborasi yang bersumber dari teori Mansur dkk (2022). Adapun indikatornya, yaitu: 1) bekerja secara produktif, 2) menunjukkan fleksibilitas, 3) berkontribusi secara aktif (bertanggung jawab dan sikap menghargai), 4) menyelesaikan bagian pekerjaan individu tepat waktu.

Model pembelajaran *card sort* ini merupakan salah satu model pembelajaran yang ideal dan memudahkan guru untuk meningkatkan keaktifan serta keterampilan berkolaborasi peserta didik, dengan memberikan suasana kelas yang lebih menarik (Ernizar 2022). Langkah-langkah yang dijelaskan dalam penerapan model pembelajaran *card sort* seperti yang dikemukakan oleh Ramadan (2023) ialah sebagai berikut: 1) Awal kelas dimulai dengan guru menjelaskan tujuan atau kompetensi pembelajaran. 2) Guru menyediakan sejumlah kartu sesuai banyaknya siswa berdasarkan kategori tertentu. 3) Siswa diberi tugas untuk membaca teks bacaan yang relevan dengan materi. 4) Bagi kelas ke dalam beberapa kelompok. 5) Siswa dalam kelompoknya diinstruksikan untuk mendiskusikan

kartu tersebut dan menempelkannya pada karton. 6) Setelah itu, guru menyebarkan kartu kepada siswa dan meminta setiap kelompok mencari kata kunci yang cocok dengan kata kunci tersebut. Jelaskan bahwa kegiatan ini merupakan latihan pencocokan. 7) Setelah mereka menemukan kartu yang cocok, mintalah mereka menempelkan ke lembar kata kunci sehingga menjadi sebuah informasi. 8) Para siswa kemudian mempresentasikan dan menjelaskan temuan kelompok mereka, sementara kelompok lain nantinya memberikan komentar. 9) Guru bersama siswa mengulas kembali apa yang telah mereka pelajari serta menyimpulkan hasil pembelajaran.

Penerapan model pembelajaran *card sort* pada penelitian ini dipadukan dengan media pembelajaran berupa kartu interaktif. Pembelajaran dengan menggunakan kartu interaktif dapat menarik perhatian siswa pada pembelajaran sehingga pembelajarannya menjadi lebih dinamis dan interaktif. Penggunaan kartu sebagai media pembelajaran membuat proses pembelajaran dan penugasan menjadi lebih menarik. Siswa tertarik pada visual dan konten

kartu serta aktivitas ini membutuhkan kolaborasi untuk menyusun informasi dengan benar, sehingga mereka lebih terlibat dalam diskusi kelompok dan keterampilan berkolaborasi antar siswa meningkat (Ramadan, 2023).

Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *card sort* terbukti dapat meningkatkan keterampilan berkolaborasi siswa pada mata pelajaran IPAS. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aura Alisyah (2022) "Model Pembelajaran *Card Sort*. Untuk Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi Siswa Pada Muatan Ilmu Pengetahuan Alam Kelas V SD Al-Rasyid Pekanbaru". Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran *card sort* dapat meningkatkan keterampilan abad 21 pada pembelajaran IPAS.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh pada saat menerapkan model pembelajaran *card sort* dalam pembelajaran IPAS di kelas IV SD Negeri 06/IV Kota Jambi pada bab III wujud zat dan perubahannya, dapat diketahui bahwa secara umum guru dapat menerapkan model pembelajaran *card sort* sesuai dengan sintak model *card sort* dengan baik.

Pada siklus I pertemuan I dengan sub topik apa itu massa dan volume, guru telah mencapai 90% dalam penerapan model tersebut. Namun, masih ada beberapa kegiatan dalam langkah-langkah model pembelajaran *card sort* yang belum terlaksana sepenuhnya, yaitu guru belum sepenuhnya mengkondisikan siswa agar siap untuk belajar dan belum membimbing siswa yang aktif berkontribusi dalam presentasi kelompok. Kemudian, pada siklus I pertemuan II dengan sub topik wujud padat, cair, dan gas, penerapan model pembelajaran *card sort* telah mencapai 95%. Namun, masih terdapat beberapa kegiatan yang belum terlaksana sepenuhnya dengan baik, seperti belum membangkitkan minat siswa sebelum memulai pelajaran atau kurangnya penyampaian relevansi topik dengan kehidupan sehari-hari. Hal tersebut disebabkan juga karena kurangnya kesadaran atau pengalaman dalam memberikan penghargaan atau pengakuan yang sesuai kepada siswa yang telah bekerja dengan baik.

Pada siklus I pertemuan I, rata-rata keberhasilan berkolaborasi hanya mencapai 50% dari keseluruhan siswa, kemudian meningkat menjadi

59,06% pada pertemuan II. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam keterampilan berkolaborasi siswa dari awal siklus hingga siklus berikutnya yang kemungkinan besar disebabkan oleh perbaikan dalam strategi atau intervensi yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran.

Pada siklus I penelitian ini, masih teridentifikasi beberapa kelemahan seperti guru kurang mengkondisikan siswa sebelum memulai pembelajaran, belum membimbing siswa yang aktif berkontribusi dalam presentasi kelompok dan kurangnya penyampaian relevansi materi dengan kehidupan sehari-hari siswa. Kekurangan yang terdapat dalam pelaksanaan tindakan siklus I ini perlu mendapatkan tindak lanjut serta menjadi dasar perbaikan untuk tindakan pada siklus II, dengan memperhatikan refleksi dari siklus I.

Hasil penelitian pada siklus II menunjukkan bahwa guru berhasil melaksanakan kegiatan dalam pertemuan pertama dan kedua siklus, dengan menerapkan model pembelajaran *card sort* untuk meningkatkan keterampilan berkolaborasi dengan sub topik apa itu mencair dan membeku serta sub

topik apa itu menguap dan mengembun. Semua aktivitas tersebut dilaksanakan dengan sangat baik dan sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disusun sebelumnya dan mencapai 100% tingkat keberhasilan yang optimal. Peningkatan kondisi aktivitas guru tersebut dari pertemuan sebelumnya disebabkan karena guru terbiasa mengikuti proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran *card sort*, sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah dipersiapkan sebelumnya dan memperbaiki kekurangan yang teridentifikasi pada siklus sebelumnya. Peningkatan keterampilan berkolaborasi pada siklus II pertemuan I adalah 71,25% dan meningkat menjadi 88,12% pada pertemuan II. Dalam keterampilan berkolaborasi peserta didik, melebihi kriteria keberhasilan yang ditetapkan yaitu 75%.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan guru dan siswa kelas IV B, penelitian ini menguatkan bahwa penggunaan model pembelajaran *card sort* efektif dalam meningkatkan keterampilan berkolaborasi peserta didik. Dari hasil wawancara dengan guru disimpulkan bahwa tindakan ini telah membuat

siswa lebih aktif, bersemangat, dan kreatif. Serta meningkatkan rasa kompetitif mereka untuk bekerja sama dalam kelompok. Guru juga menekankan bahwa pembelajaran menjadi lebih menarik berkat penggunaan kartu interaktif (kartu induk dan kartu informasi). Selain itu, pemberian *reward* juga mampu meningkatkan rasa percaya diri siswa dan memotivasi siswa untuk menyelesaikan tugas dengan baik dan tepat waktu. Dari hasil wawancara dengan siswa, dapat disimpulkan bahwa siswa merasa senang dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *card sort* untuk meningkatkan kolaborasi. Mereka mengapresiasi penggunaan kartu interaktif yang memfasilitasi interaksi dan diskusi antar siswa, serta merasa terbantu dengan penggunaan kartu soal dan informasi yang membantu mereka dalam memahami konsep secara lebih interaktif. Selain itu, siswa juga menyambut baik penggunaan *reward* atau penghargaan yang diberikan oleh guru sebagai bentuk apresiasi atas kontribusi mereka dalam proses belajar.

Berdasarkan pembahasan di atas, telah terpenuhi kriteria indikator

keberhasilan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, penelitian ini diselesaikan pada siklus II dengan kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran *card sort* efektif dalam meningkatkan keterampilan berkolaborasi siswa kelas IV SD Negeri 06/IV Kota Jambi.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis data pada penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dalam pembelajaran IPAS pada peserta didik kelas IV SD Negeri 06/IV Kota Jambi maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *card sort* mampu meningkatkan keterampilan berkolaborasi peserta didik berdasarkan peningkatan indikator yang telah ditetapkan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Adila & Mawardi. (2023). Implementasi Model Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 1–24. <https://doi.org/10.23969/jp.v8i2.9174>
- Ernizar. (2022). Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Menggunakan Model Pembelajaran *Card Sort* Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas VII A SMPN 1 Tanjung Jabung Timur Jambi Tahun Pelajaran 2018/2019. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 1–11.
- Permendikbud No.16 Tahun 2022. (n.d.). *Tentang Standar Proses Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan jenjang Pendidikan Menengah*.
- Ramadan, S. (2023). Penguasaan Kosakata Dengan Model Pembelajaran *Card Sort* Pada Keterampilan Menulis Teks *Recount* Bahasa Inggris. *Jurnal Inovasi Penelitian Tindakan Kelas Dan Sekolah*, 3(1), 56–65. <https://doi.org/10.51878/action.v3i1.1999>
- Rosnaeni. (2021). Karakteristik dan Asesmen Pembelajaran Abad 21. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 4334–4339. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1548>
- Silberman, M. (2019). *101 cara pelatihan dan pembelajaran aktif* (cetakan II). PT Indeks.
- Sugiyono. (2022). *Model penelitian kualitatif, kuantitatif dan R&D* (Sutopo (ed.); Cetakan II). Penerbit Alfabeta.
- Ulhusna, M., Putri, S. D., & Zakirman. (2020). Permainan Ludo untuk Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Siswa dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal OF Elementary Education*, 4(2), 130–137.

<https://doi.org/https://doi.org/10.23887/ijee.v4i2>

Zainal Aqib, D. (2017). *Penelitian Tindakan Kelas (PTK) SD/MI* (Rose KR; Aziz Safa; Anto; Joko p. (ed.); Cetakan I). AR-Ruzz Media.